

Penerapan Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Perempuan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita Pasoendan Digdaya

Ayu Laras Gouvany¹, Herlina Siregar¹, Dadan Darmawan¹
¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this study was to evaluate how participants responded to the women's Leadership Training Program held by the Pasoendan Digdaya women's Resource Development Center (PPSW) in Lebak regency, Banten. To measure participants' satisfaction with the training program, this evaluation used the Kirkpatrick reaction Level Model.

Method – This study was designed to use descriptive qualitative methods. Data were collected through interviews with 10 trainees. The questionnaire addresses various things, such as the relevance of the material, instructor performance, and training facilities. To determine the level of satisfaction of participants, descriptive was used to analyze the data.

Findings – The results indicated that participants were generally satisfied with the training program. The training and consumption schedules have been adjusted to meet the needs of the trainees, and the material presented is considered relevant and applicable. However, the instructor is considered to have strong presentation skills. Additionally, the media and facilities used received positive responses, although there are some suggestions for improvements.

Research Implications – Providing women with leadership opportunities significantly advances gender equality by ensuring equal access for both women and men. The findings indicate that while the overall training program effectively meets participants' needs, there is room for improvement in the facilitators' skills and the customization of training materials. It is recommended that PPSW Pasoendan Digdaya enhance facilitator competencies and tailor training content more closely to the specific needs of the participants. This study also highlights the potential for further research into effective teaching methods to bolster women's leadership capabilities.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 17-05-2024

Revised: 29-07-2024

Accepted: 29-07-2024

KEYWORDS

evaluation, kirkpatrick model, training, women's leadership

Corresponding Author:

Ayu Laras Gouvany

Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: 2221200074@untirta.ac.id

Pendahuluan

Pentingnya kepemimpinan perempuan telah menjadi sorotan utama dalam program-program pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat. Dengan menghapus diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, program ini memastikan bahwa kedua gender memiliki kesempatan dan akses yang sama dalam bidang kepemimpinan. Kesetaraan ini tidak hanya meningkatkan keadilan sosial, tetapi juga memperkaya kualitas kepemimpinan dengan memperkenalkan perspektif yang lebih beragam dan inklusif. Oleh karena itu, melakukan dan memperkuat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan adalah tindakan penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan produktif di segala bidang. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Adriani (2019, hal 22) yang menyatakan dengan melibatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan, dapat menghasilkan efek positif dalam menyelesaikan isu kesetaraan gender dengan menghilangkan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Begitu juga perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama dalam hal kepemimpinan.

Untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan perempuan, berbagai lembaga telah menyelenggarakan program pelatihan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar perempuan dapat memegang peran kepemimpinan. Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita (PPSW) Pasoendan Digdaya di Kabupaten Lebak Banten merupakan salah satu lembaga yang aktif menyelenggarakan program pelatihan kepemimpinan bagi perempuan. Program-program ini diciptakan untuk memberikan penunjang serta sumber daya yang diperlukan perempuan agar dapat turut serta berperan secara lebih efektif dalam lingkungan mereka.

Walaupun telah dilakukan banyak penelitian untuk menilai keberhasilan program pelatihan kepemimpinan, tetapi dengan perbedaan dalam objek, subjek, dan metode penelitian. Penelitian oleh Ramayana Ritonga, Asep Saepudin, dan Uyu Wahyudin (2019) melibatkan model evaluasi Kirkpatrick empat level menggunakan data kualitatif, namun fokus pada objek penelitian yang berbeda. Syafril Ramadhon (2016) juga memanfaatkan data kualitatif, namun hanya menilai tiga tahapan Kirkpatrick yaitu level 1, 2, dan 3, dan memiliki objek penelitian yang berbeda. Rina Yusnarita (2020) memanfaatkan model evaluasi Kirkpatrick empat tingkatan dengan metode kuantitatif, tidak seperti penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif. Studi yang dilakukan oleh Yetti Supriyati dan Irfan Abraham (2021) juga menguji empat tingkatan Kirkpatrick namun menggunakan data berupa angka dengan menggunakan metode analisis skala Guttman dan ROI (return on investment), menunjukkan variasi dalam metode serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut. Perbedaan dalam objek, subjek, dan metode penelitian tersebut menunjukkan bahwa walaupun terdapat kesamaan dalam kerangka evaluasi, pendekatan untuk mengevaluasi tanggapan peserta pelatihan bervariasi.

Reaksi peserta pada awalnya adalah petunjuk penting dalam mengevaluasi kepuasan terhadap berbagai aspek program, seperti kecocokan materi, sarana prasarana, media pembelajaran, jadwal konsumsi serta strategi dan metode mentor. Sesuai dengan penjelasan menurut Satrio dkk (Dalam Rohaini dkk, 2019, hal 695) menjelaskan bahwa pada dasarnya evaluasi pelatihan pada tingkat reaksi bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan program pelatihan yang didasarkan pada persepsi dan yang dirasakan oleh peserta. Kirkpatrick (Dalam Aulia, 2020, hal 25-26) juga menambahkan sangat penting untuk mengukur reaksi karena beberapa alasan, yaitu: dapat memberikan masukan yang berharga pada penyelenggara program pelatihan dalam meningkatkan program pelatihan dimasa mendatang; dapat memberikan saran dan masukan kepada instruktur mengenai tingkat efektifitas mereka dalam mengajar; dapat memberikan informasi kepada para pembuat keputusan terkait dengan pelaksanaan program pelatihan; dan dapat memberikan informasi kepada instruktur yang dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan program pelatihan mereka sendiri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi celah tersebut dengan menilai tanggapan peserta terhadap Program Pelatihan Kepemimpinan Perempuan PPSW Pasoendan Digdaya menggunakan Model Kirkpatrick Reaksi. Tujuan penelitian ini adalah mengukur respon peserta terhadap pelatihan setelah selesai program, dengan memperhitungkan elemen-elemen seperti materi pelatihan, cara penyampaian, dan kemampuan fasilitator. Dengan memahami respon awal ini, kita bisa mengenali bagian yang butuh perbaikan dan memastikan bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta.

Inovasi dari penelitian ini adalah dalam fokus yang difokuskan secara khusus pada respon awal peserta, yang merupakan fase penting untuk memastikan kesuksesan program pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konteks lokal yang belum tereksplorasi pada penelitian sebelumnya, yaitu pelatihan kepemimpinan di Kabupaten Lebak, Banten. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan baru dalam penelitian mengenai evaluasi pelatihan kepemimpinan perempuan dan menyediakan data empiris untuk penyelenggara pelatihan guna meningkatkan mutu program pada masa mendatang.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan desain kualitatif deskriptif untuk menilai tanggapan peserta terhadap program pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya, Lebak, Banten. Desain dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta terhadap berbagai elemen program pelatihan.

Peserta penelitian berasal dari program pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah

purposif, dengan memilih 10 peserta yang dianggap merepresentasikan berbagai latar belakang dan pengalaman. Metode utama pengambilan data adalah wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman, pandangan, dan perasaan peserta tentang materi pelatihan, teknik pengajaran, kualitas fasilitator, dan dampak pelatihan terhadap pemahaman dan sikap mereka terhadap kepemimpinan perempuan. Data dikumpulkan tidak hanya melalui wawancara, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap sesi pelatihan dan dokumentasi materi pelatihan yang disediakan oleh PPSW Pasoendan Digdaya.

Evaluasi dalam penelitian ini didasarkan pada Model Evaluasi Kirkpatrick pada tingkat reaksi. Tujuan dari Level reaksi Model Kirkpatrick adalah untuk mengevaluasi bagaimana para peserta merespons program pelatihan, apakah mereka menyukainya, puas, dan merasa manfaat dari pelatihan tersebut. Penilaian pada tingkat ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peserta merasakan dan berpendapat setelah pelatihan berakhir. Mengidentifikasi elemen-elemen yang mendapat respons positif dan yang perlu disempurnakan adalah hal yang krusial. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi diselidiki untuk menemukan tema dan pola yang terkait dengan respons peserta terhadap program pelatihan.

Penggunaan teknik analisis data melibatkan pengurangan data, visualisasi data, dan menyimpulkan hasil. Informasi yang telah terkumpul dianalisis untuk mengelompokkan dan mengkategorikan data berdasarkan tema atau pola yang sering terjadi. Kemudian, info itu dipaparkan dalam bentuk storytelling yang menjelaskan hasil utama dari studi tersebut. Pada akhirnya, simpulan diambil berdasarkan analisis data untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi respons peserta terhadap program pelatihan dan memberi saran untuk meningkatkan program di masa mendatang. Validitas penelitian dipertahankan dengan menggunakan triangulasi data, yang melibatkan perbandingan dan verifikasi hasil dari berbagai sumber.

Hasil

1. Hasil Evaluasi Level Reaksi Pada Aspek Materi Pelatihan

Materi pelatihan harus menyesuaikan dengan keperluan peserta dalam perancangan program pelatihan. Kesuksesan program pelatihan sangat tergantung pada kesesuaian materi dengan keinginan, kebutuhan, dan tantangan peserta. Menurut hasil wawancara dan penelitian lapangan, materi pelatihan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta, terutama mengenai masalah yang sering dihadapi oleh perempuan di rumah tangga dan masyarakat. Materi ini sangat penting karena dapat membantu peserta menyelesaikan masalah khusus yang kerap dihadapi oleh perempuan. Masalah yang dihadapi peserta termasuk ketidaksetaraan gender dan stereotip sosial yang memengaruhi pandangan terhadap perempuan, yang menyebabkan diskriminasi terhadap hak-hak mereka. Materi pelatihan yang fokus pada kesetaraan gender, hak-hak

perempuan, dan penanggulangan diskriminasi gender sangat penting bagi peserta perempuan. Pembahasan mengenai pengaturan keluarga dan perawatan anak juga sangat berarti bagi wanita karena merupakan bagian utama dari peran mereka dalam keluarga.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kedua peran tersebut, peserta dapat lebih efektif dalam menjalankan peran ibu dan istri mereka. Oleh karena itu, ketepatan materi pelatihan dengan masalah yang dihadapi oleh perempuan tidak hanya memberikan pengetahuan yang bermanfaat, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Penyediaan materi yang sesuai akan membantu wanita peserta untuk menjadi mandiri, percaya diri, dan dapat mengatasi masalah dengan lebih baik. Secara garis besar, temuan wawancara menunjukkan bahwa materi pelatihan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan peserta, terutama yang terkait dengan kesetaraan gender dan peran perempuan di keluarga dan masyarakat.

2. Hasil Evaluasi Level Reaksi Pada Aspek Sarana Prasarana

Ditemukan dari hasil wawancara bahwa fasilitas pada program pelatihan memberikan dukungan yang baik untuk proses pembelajaran. Peserta menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan nyaman, dengan standar yang tinggi. Mereka merasakan bahwa fasilitas tersebut memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efisien. 1

Penilaian fasilitas menunjukkan bahwa tempat pelatihan di musholla dekat rumah peserta memudahkan akses dan mengurangi beban perjalanan, sehingga meningkatkan tingkat kehadiran. Laptop, infocus, dan speaker mempermudah akses ke materi dan memungkinkan presentasi yang interaktif. Kertas pleno, spidol, dan pulpen membantu dalam mencatat dan merangkum ide, sedangkan buku dan materi bacaan memberikan referensi yang berguna.

Tingkat kenyamanan fisik saat pelatihan ditingkatkan dengan adanya fasilitas tambahan seperti modul, tikar, dan karpet. Modul membantu peserta memahami materi secara berurutan, sementara tikar dan karpet meningkatkan kenyamanan peserta saat duduk dan belajar. Kabel roll menjamin kelancaran pasokan listrik dan koneksi internet, serta mendukung penggunaan teknologi dengan efisien.

3. Hasil Evaluasi Level Reaksi Pada Aspek Media Pembelajaran

Secara umum, fasilitas yang tersedia menciptakan atmosfer pelatihan yang mendukung, meningkatkan kepuasan peserta, dan membantu mereka meraih manfaat maksimal dari pembelajaran. Dengan fasilitas yang cukup dan lokasi yang strategis, peserta merasa lebih mudah dan nyaman saat mengikuti pelatihan.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang berbeda dalam pelatihan memberikan dampak positif yang penting pada pemahaman peserta. Peserta mengatakan bahwa penggunaan media seperti video dan slide presentasi sangat membantu mereka dalam memahami materi. Media ini membantu siswa untuk lebih fokus dan tertarik dalam proses belajar, juga mengurangi kemungkinan kejenuhan atau kelelahan selama pelatihan.

Penilaian media pembelajaran menunjukkan bahwa video dan slide presentasi merupakan sarana yang paling efektif dalam mengkomunikasikan materi. Video memberikan representasi visual yang kuat dan menjelaskan naratif dengan baik, memudahkan pemahaman konsep yang kompleks, sementara slide presentasi memberikan kerangka yang terstruktur dan singkat. Additionally, reading materials, modules, images, graphics, and diagrams also play a crucial role in clarifying the material. Materi bacaan serta modul memberikan referensi tambahan, sedangkan gambar, grafik, dan diagram membantu dalam menjelaskan konsep secara visual.

Penggunaan berbagai jenis media pembelajaran, seperti film, lagu, gambar, dan grafik, juga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta. Film dan video memberikan gambaran visual yang mempermudah pemahaman, sementara lagu dapat membantu peserta untuk mengingat informasi penting secara menyenangkan. Ilustrasi dan diagram digunakan sebagai media visual yang efektif untuk menjelaskan informasi secara lebih terperinci. Pengamatan langsung menunjukkan bahwa variasi media - seperti materi bacaan, modul, gambar, grafik, slide presentasi, film, video, dan lagu - meningkatkan pengalaman belajar peserta. Pemanfaatan berbagai jenis media tidak hanya membuat pelatihan lebih menarik tetapi juga membantu peserta dalam memahami materi secara lebih menyeluruh. Setiap media memiliki keunggulan tersendiri yang dapat mendukung berbagai gaya belajar.

Secara umum, evaluasi hasil menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dipakai dalam pelatihan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan efisien. Penerapan berbagai jenis media membantu peserta dengan preferensi belajar yang beragam dalam memahami materi secara lebih baik. Berbagai jenis media dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan membuat proses belajar lebih produktif serta menyenangkan. Hasil wawancara menunjukkan peserta pelatihan puas dengan jadwal pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penjadwalan pelatihan melibatkan peserta dalam menentukan waktu, mengikuti pendekatan partisipatif serta mempertimbangkan kebutuhan dan kewajiban mereka di luar pelatihan.

4. Hasil Evaluasi Level Reaksi Pada Aspek Jadwal Pelatihan

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa mentor dan peserta melakukan diskusi untuk membicarakan jadwal pelatihan. Metode ini mengizinkan peserta untuk memilih jadwal yang cocok dengan tanggung jawab mereka, sehingga memberikan kemudahan

dan memastikan partisipasi aktif dalam pelatihan. Peserta setuju bahwa keputusan untuk menyelenggarakan pelatihan pada hari Sabtu, mulai dari jam 8.30 pagi sampai jam 12 siang, merupakan opsi yang tepat.

Peserta juga menghargai penjadwalan Sabtu karena memberikan manfaat tambahan, seperti waktu santai lebih banyak dan kurangnya tekanan dari kegiatan harian yang biasa. Ini memungkinkan peserta untuk lebih berkonsentrasi dan terlibat sepenuhnya dalam pelatihan tanpa gangguan dari kewajiban sehari-hari, seperti mengurus anak dan suami.

Secara umum, penyusunan jadwal pelatihan yang memperhatikan kebutuhan dan jadwal peserta telah meningkatkan tingkat kepuasan mereka. Dengan melibatkan peserta dalam proses penentuan jadwal dan memilih waktu yang sesuai, pengalaman belajar menjadi lebih positif dan pelatihan menjadi lebih efektif.

5. Hasil Evaluasi Level Reaksi Pada Aspek Konsumsi Pelatihan

Temuan dari wawancara menyatakan bahwa peserta merasa puas dengan penyediaan konsumsi selama kegiatan pelatihan, seperti air minum dan camilan. Peserta merasa bahwa keberadaan minuman dan camilan dapat membantu mengurangi rasa lapar dan kantuk yang mungkin muncul selama pelatihan. Penggunaan ini memberikan dukungan ekstra yang penting untuk memastikan kenyamanan peserta selama sesi belajar.

Peserta juga mengungkapkan bahwa ketersediaan camilan dan minuman membantu menjaga energi dan konsentrasi mereka selama sesi pelatihan. Dengan melakukan konsumsi tersebut, peserta merasa lebih waspada dan dapat terlibat dengan baik dalam materi pelatihan. Ini menunjukkan bahwa fokus pada konsumsi memiliki peran krusial dalam menunjang efisiensi belajar.

Pada keseluruhan, memberikan konsumsi selama pelatihan telah meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan peserta. Minuman dan makanan ringan yang tersedia membantu peserta merasa lebih nyaman dan fokus pada materi pelatihan. Hal ini menunjukkan perhatian yang diberikan oleh pelaksana terhadap kebutuhan peserta dan usaha untuk membuat lingkungan pelatihan yang mendukung.

6. Hasil Evaluasi Level Reaksi Pada Strategi Dan Metode Instruktur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan merasa bahwa strategi mentor sangat efektif. Mentor dapat mengkomunikasikan isi pelajaran secara terstruktur dan sederhana, sehingga memudahkan peserta dalam memahami dan mengaplikasikan informasi dengan cepat. Metode ini meningkatkan efisiensi pembelajaran dan mengurangi kebingungan peserta dalam memahami konsep-konsep yang disajikan.

Meskipun demikian, beberapa peserta menyampaikan hambatan terutama terkait dengan perbedaan bahasa dan latar belakang antara mentor dan peserta. Salah satu peserta merasa bahwa mentor yang mungkin lebih muda menggunakan bahasa yang sulit dipahami karena perbedaan generasi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penyesuaian dalam metode penyampaian materi agar dapat mengatasi variasi usia dan latar belakang peserta.

Penemuan lapangan menunjukkan bahwa mentor memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Peserta merasa terlibat secara aktif dan menikmati beragam metode yang digunakan, misalnya bermain, berdiskusi dalam kelompok, dan melakukan simulasi. Kreativitas mentor dalam mengaplikasikan beragam pendekatan tidak hanya meningkatkan keseruan kelas tetapi juga mempermudah pemahaman peserta terhadap materi.

Secara umum, ragam pendekatan pembelajaran yang dimanfaatkan oleh mentor telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Metode yang melibatkan interaksi meningkatkan keterlibatan peserta dan memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman. Walaupun terdapat hambatan bahasa, variasi dalam metode belajar terbukti efektif dalam meningkatkan proses belajar dan memudahkan pemahaman peserta.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian evaluasi reaksi Model Kirkpatrick pada program pelatihan kepemimpinan perempuan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita (PPSW) Pasoendan Digdaya Kabupaten Lebak, Banten, memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana peserta merespon program pelatihan tersebut. Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, beberapa temuan penting dapat ditemukan:

1. Materi

Materi pelatihan merupakan fondasi yang penting dalam pengembangan kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Supriadi dan Azis (2023, hal 47) Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Asrul dkk (2022, hal 12-13) juga menjelaskan hal yang sama yakni materi pembelajaran berupa pengetahuan (kognitif), sikap/nilai (apektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran adalah bagian penting dari proses pendidikan dan mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (apektif), dan keterampilan (psikomotorik). Materi pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi yang

ditetapkan. Oleh karena itu, materi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membangun kepribadian dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan yang holistik, materi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman yang lengkap dan pengembangan yang optimal.

Dalam hal ini, membahas materi pelatihan menjadi penting untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan secara mendalam. Asrul dkk (2022, hal 13) menjelaskan bahwa materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator tujuan pembelajaran. Materi harus secara efektif mendukung kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tujuan pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa semua materi yang diberikan kepada peserta memiliki hubungan langsung dengan tujuan akhir pembelajaran. Oleh karena itu, materi yang dipilih dengan hati-hati sangat penting untuk menjamin bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Materi pembelajaran dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada peserta pelatihan dengan memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Carl Ransom Rogers (Dalam Sari dkk, 2021, hal 24) dalam bukunya mengenai prinsip-prinsip dasar humanistic salah satunya menjelaskan belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.

Data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Lebak mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2022. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Novianty Djafri (Dalam Wawan & Rosyid, 2023, hal 37) dalam hasil risetnya yang mengungkapkan bahwa hampir di setiap lini, level, dan wilayah, kepemimpinan perempuan selalu menemui diskriminasi dan ketidakpercayaan publik akan kemampuan perempuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menyediakan materi pelatihan yang mendalam dan berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan. Materi pelatihan ini dapat membantu mengatasi prasangka dan stereotip tentang kemampuan perempuan untuk memimpin, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi pelatihan telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta, terutama berkaitan dengan masalah yang sering dihadapi perempuan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Fokus utama pelatihan ini adalah masalah yang dihadapi oleh peserta, seperti kesetaraan gender dan stereotip sosial yang memengaruhi persepsi mereka terhadap perempuan, serta diskriminasi yang sering dihadapi saat menerima hak-hak mereka sebagai perempuan.

Bagi peserta perempuan, materi pelatihan yang menekankan kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan cara mengatasi diskriminasi gender sangat penting untuk dibicarakan. Selain itu, ditemukan bahwa materi yang membahas pengorganisasian keluarga dan pengasuhan anak sangat relevan bagi perempuan karena peran-peran tersebut merupakan bagian penting dari identitas dan tanggung jawab mereka dalam keluarga. Oleh karena itu, materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengatasi tantangan yang dihadapi sebagai perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

2. Sarana Prasarana

Dalam menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, penyediaan sarana dan prasarana pelatihan sangat penting. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, peserta pelatihan memiliki dasar yang kokoh untuk memaksimalkan pengalaman belajar mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media. Selanjutnya Mulyasa (Dalam Agustriani dkk, 2022, hal 352) menjelaskan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana pendidikan adalah komponen penting dari proses pembelajaran, dan memberikan dukungan fisik dan teknis untuk proses pembelajaran. Sarana pendidikan sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Sarana ini mencakup ruang kelas, gedung, meja, kursi, dan berbagai alat dan media pengajaran. Hasilnya adalah bahwa sarana pendidikan bukan hanya sekadar alat atau media, tetapi juga semua fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa sarana pendidikan tersedia dan berkualitas tinggi untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta.

Sedangkan prasarana menurut Bararah (2020, hal 358) prasarana adalah merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb). Lebih lanjut Rismayani dkk (2021, hal 139) menjelaskan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman. Prasarana pendidikan mencakup segala jenis perangkat dan kelengkapan dasar yang memengaruhi pembelajaran di sekolah secara tidak langsung, seperti fasilitas lingkungan sekolah, jalan menuju sekolah, area parkir, dan taman sekolah. Kesimpulan ini menekankan bahwa prasarana pendidikan tidak hanya mencakup bangunan fisik, tetapi juga infrastruktur pendukung lainnya yang memengaruhi pembelajaran di lingkungan sekolah secara tidak langsung.

Menurut Agustriani dkk (2022, hal 352) Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik. Lebih

lanjut Agustina dkk (2022, hal 1353) menjelaskan Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik, pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, proses pembelajaran akan terganggu dan tidak optimal. Ini adalah infrastruktur penting yang tidak dapat diabaikan untuk keberhasilan sistem pendidikan.

Hasil dari evaluasi menyatakan bahwa peserta memberikan umpan balik yang sangat positif tentang kemampuan lembaga pelatihan. Mereka menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas sangat membantu dalam proses pembelajaran. Laptop, kertas pleno, spidol, pulpen, infocus, speaker, kabel roll, modul, buku, bahan bacaan, meta plan, dan tiker/karpet adalah fasilitas. Kehadiran fasilitas telah memberikan dukungan yang memadai bagi peserta untuk menyerap materi pelatihan dengan lebih baik. Selain itu, prasarana pelatihan seperti mushollah di sekitar rumah peserta pelatihan juga sangat dihargai karena memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi peserta untuk beribadah dan memaksimalkan waktu belajar mereka tanpa meninggalkan tempat pelatihan. Oleh karena itu, ketersediaan yang memadai dari sarana dan fasilitas telah meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan program pelatihan.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting dalam sistem pendidikan kontemporer yang semakin bergantung pada teknologi. Menurut Oktavia (2023, hal 76) media pembelajaran adalah segala sesuatu sebagai penghubung pemberi atau penyampai pembelajaran kepada penerima pembelajaran. Selanjutnya Musfiqon (Dalam Shoimah dkk, 2021, hal 2) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara guru dan peserta dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Menurut Oktavia (2023, hal 76) media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta. Lebih lanjut menurut Arief S. Sadiman (Dalam Nurfadhillah dkk, 2021, hal 397) menjelaskan selain itu media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi. Sangat penting untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai agar mendukung proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar. Muhson (Dalam RimahDani dkk, 2023, hal 54) menjelaskan media pembelajaran secara mendetail bahwa media yang digunakan harus menyesuaikan dengan peserta didik maupun materi yang ingin disampaikan, karena ketika seorang pendidik mampu memanfaatkan media dengan sebaik-baiknya dalam kegiatan pembelajaran maka banyak manfaat-manfaat yang bisa didapatkan diantaranya adalah membuat pendidik lebih mudah dalam memaparkan materi-materi, membuat suasana dan lingkungan kelas tidak terasa jenuh dan bosan, menjadikan peserta didik lebih antusias ketika mengikuti jalannya proses

pembelajaran, mampu mengatasi keterbatasan indera manusia, dapat membuat bahan ajar yang abstrak menjadi lebih nyata, dan yang selanjutnya adalah menjadikan hasil belajar peserta didik mencapai hasil yang maksimal.

Media pembelajaran memberikan rangsangan baru, meningkatkan motivasi peserta, dan mendorong mereka untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Menyesuaikan media pembelajaran dengan peserta pelatihan dan materi pembelajaran sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar. Pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik peserta pelatihan dengan membuat lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mereka sangat senang dan senang menggunakan berbagai media pembelajaran selama sesi pelatihan. Evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta sangat senang dengan penggunaan media-media ini, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, lagu, film, video, buku, modul, gambar, ilustrasi, diagram, dan slide presentasi. Peserta menyatakan bahwa penggunaan berbagai jenis media pembelajaran telah membuat pengalaman belajar mereka lebih menarik, dinamis, dan interaktif. Mereka menyatakan bahwa penggunaan media tersebut tidak hanya membuat pengalaman belajar mereka lebih menyenangkan, tetapi juga membuat mereka lebih memahami materi. Misalnya, film dan video membuat ide abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, sementara lagu dan gambar/ilustrasi meningkatkan ingatan dan memperjelas ide-ide yang kompleks.

Penggunaan slide presentasi, grafik, diagram, dan diagram juga membantu peserta mengatur dan memahami informasi secara visual. Hasilnya menunjukkan bahwa, dalam program pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya Kabupaten Lebak Banten, penggunaan berbagai media pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman peserta pelatihan. Selain itu, mereka memberikan dukungan yang kuat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Jadwal Pelatihan

Jadwal pelatihan adalah bagian penting dari perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan. Menurut Sallaby and Kanedi (Dalam Asyhadi dkk, 2023, hal 280) Jadwal adalah suatu informasi yang menunjukkan suatu rencana kegiatan atau pekerjaan yang akan dilakukan, pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan, waktu kegiatan atau pekerjaan yang bertujuan agar kegiatan atau pekerjaan tersebut lebih terorganisir dan sesuai dengan rencana. Pengertian lain dari jadwal menurut Mahmoud (Dalam Asyhadi dkk, 2023, hal 280) adalah aturan atau proses pengorganisasian, pemilihan dan penentuan waktu, penggunaan tempat atau sumber-sumber untuk mengerjakan semua aktifitas yang diperlukan yang memenuhi kendala aktifitas-aktifitas dan sumber daya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jadwal memainkan peran penting dalam mengatur dan mengorganisir semua kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Jadwal

membantu merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi berbagai aktivitas agar dapat dilakukan dengan teratur dan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Jadwal yang baik memungkinkan orang dan organisasi mengelola sumber daya mereka dengan lebih efisien, yang menghasilkan keteraturan dan ketepatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Jadwal yang baik memastikan bahwa tugas-tugas diselesaikan tepat waktu dan mengurangi risiko keterlambatan atau kebingungan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan.

Menurut Felani (Dalam Baniah dkk, 2021, hal 78) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat keputusan yang dibuat untuk menentukan waktu pembelajaran dan tempat pelaksanaan pembelajaran tersebut agar dapat terjadwal dengan baik. Untuk membuat jadwal yang baik, Anda harus mempertimbangkan banyak hal, seperti jumlah peserta yang tersedia, jumlah waktu yang diperlukan untuk setiap topik, dan masalah logistik lainnya. Keputusan tentang kapan dan di mana pembelajaran akan dilakukan sangat penting. Keputusan ini membantu merencanakan pembelajaran dengan baik. Pengambilan keputusan yang tepat tentang waktu dan tempat pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan terjadwal dengan baik. Dengan demikian, menentukan waktu yang tepat memungkinkan peserta mengikuti pelajaran sesuai dengan waktu yang mereka miliki, dan pemilihan tempat yang sesuai juga mempengaruhi kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu jam 8 pagi sampai dengan 11 siang, penetapan hari dan jam tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan sehingga penyelenggaraan pelatihan tidak mengganggu aktivitas peserta. Menurut hasil evaluasi tersebut, jadwal pelatihan ditetapkan melalui proses partisipatif antara mentor dan peserta yang disepakati bersama. Dengan diskusi ini, jadwal dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah peserta, yang menunjukkan metode perencanaan yang demokratis. Pilihan hari Sabtu dan jadwal pelatihan dari pagi hingga siang menunjukkan responibilitas terhadap keterbatasan waktu peserta sambil memungkinkan mereka untuk tetap mengikuti kewajiban lainnya. Penggunaan Mushollah sebagai tempat pelatihan menegaskan pemanfaatan sumber daya lokal dan inklusi program, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa kepemilikan peserta. Secara keseluruhan, proses penjadwalan yang responif dan partisipatif terhadap kebutuhan peserta merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa program pelatihan berhasil dan bertahan lama.

5. Konsumsi

Konsumsi pelatihan adalah komponen penting dalam memahami efek dan keberhasilan program pelatihan. Menurut Hapsari dkk (2020, hal 158) makan adalah salah satu kebutuhan pokok dari manusia, sumber kekuatan utama manusia berada pada makanan yang mereka konsumsi. Launde dkk (2020, hal 1) juga menjelaskan makanan

adalah zat yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan nutrisi yang kemudian diolah menjadi energi. Makanan adalah kebutuhan pokok manusia, memberikan energi dan nutrisi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, memberikan konsumsi yang memadai selama kegiatan pelatihan sangat penting untuk memastikan peserta memiliki energi yang cukup dan dapat berkonsentrasi selama kegiatan berlangsung.

Penyediaan konsumsi berupa makanan ringan menjadi solusi untuk disediakan dalam kegiatan pelatihan. Sejalan dengan penjelasan Rifani dan Azimah (2023, hal 24) makanan yang dianggap makanan ringan merupakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar seseorang sementara waktu, memberi sedikit pasokan tenaga ke tubuh, atau sesuatu yang dimakan untuk dinikmati rasanya angin. Dengan memberikan konsumsi, peserta dapat memperoleh nutrisi yang diperlukan untuk mempertahankan stamina dan fokus selama pelatihan. Hal ini akan menguntungkan efisiensi dan efektivitas kegiatan pelatihan secara keseluruhan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyediaan minuman dan snack telah memenuhi kebutuhan peserta selama sesi pelatihan. Selain itu, evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan ketersediaan snack, yang dianggap sebagai salah satu faktor yang memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan berhasil dalam belajar. Peserta menyatakan bahwa minuman dan snack sangat membantu mereka dalam proses pembelajaran. Konsumsi makanan ringan dan minuman juga membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan hidrasi serta mengurangi rasa lapar dan mengantuk yang mungkin terjadi selama sesi pelatihan. Selain itu, peserta menyatakan bahwa mereka dapat tetap fokus dan produktif selama pelatihan dengan menjaga energi dan konsentrasi mereka melalui konsumsi ini.

6. Strategi dan Metode Mentor

Instruktur yang efektif dalam pelatihan tidak hanya memahami materi yang diajarkan tetapi juga dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Mereka memperhatikan gaya belajar yang beragam dari peserta dan menyajikan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan individu. Guru yang baik juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, agar peserta mendapatkan manfaat maksimal dari pelatihan, instruktur harus memiliki pendekatan dan teknik yang tepat untuk menjalankan proses pembelajaran.

Menurut Anggreani (Dalam Hasriadi, 2022, hal 2-3) Strategi pembelajaran ialah usaha seorang pendidik dalam memotivasi peserta didiknya agar mau melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Kamp (Dalam Hasriadi, 2022, hal 3) strategi pembelajaran ialah suatu aktivitas belajar yang harus melibatkan oleh dua pihak yaitu pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan efektif.

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya seorang pendidik untuk memotivasi siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Selain itu, strategi pembelajaran melibatkan kedua belah pihak, yaitu pendidik dan siswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membuat strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Sebab menurut Anggreani (Dalam Hasriadi, 2022, hal 3) strategi pembelajaran bukanlah aktivitas yang mudah, tiap pembelajarannya membutuhkan segala keahlian agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Sementara itu, pengertian metode pembelajaran menurut Khairunnisa dan Jiwandono (2020, hal 12) metode pembelajaran akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Khairunnisa dan Jiwandono (2020, hal 12) menjelaskan metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun demi mencapai tujuan pembelajaran, metode digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Sanjaya (Dalam Khairunnisa & Jiwandono, 2020, hal 12) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah alat yang membantu guru mencapai tujuan pembelajar dan sebagai metode atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran berfungsi sebagai alat yang membantu guru menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Khairunnisa & Jiwandono (2020, hal 13) menjelaskan metode pembelajaran merupakan seni dalam menyampaikan informasi kepada siswa, dikatakan sebagai seni karena kadang metode pembelajaran dianggap lebih menarik daripada materi itu sendiri. Lebih lanjut Khairunnisa & Jiwandono (2020, hal 13) menjelaskan dengan menggunakan metode yang bagus dan komunikatif, maka materi yang kurang menarik dapat menjadi menarik, dan sebaliknya materi yang menarik jika menggunakan metode yang kurang menarik dan monoton maka materi tersebut tidak akan mudah diserap oleh siswa.

Dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran bukan hanya sebuah teknik tetapi juga sebuah seni dalam menyampaikan informasi kepadapeserta. Hal ini karena metode dapat membuat materi yang tidak menarik menjadi lebih menarik, atau sebaliknya membuat materi yang menarik tetapi disampaikan dengan cara yang tidak menarik menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi instruktur untuk memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif dan membuat peserta pelatihan lebih mudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mentor menggunakan banyak pendekatan untuk menyampaikan materi pelatihan. Permainan, diskusi kelompok, sumbang saran, diskusi pleno, dan simulasi adalah beberapa pendekatan. Sejauh ini, telah terbukti bahwa variasi dalam metode ini memberikan efek positif pada pengalaman belajar peserta. Peserta mengatakan bahwa variasi ini membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan secara keseluruhan.

Peserta juga mengatakan bahwa mentor berhasil membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Peserta merasa bebas berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran. Namun, masalah juga muncul selama proses ini. Beberapa peserta mengatakan bahwa mentor menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh mereka, sehingga sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Perbedaan generasi antara mentor dan peserta menyebabkan perbedaan dalam pemahaman budaya dan bahasa, yang mungkin menjadi penyebab fenomena ini.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menyoroti betapa pentingnya mengubah pendekatan pembelajaran untuk membuat pengalaman belajar peserta lebih bermakna dan efektif. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan perlunya kesadaran dan pengertian yang lebih besar dari para mentor terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta, termasuk memperhatikan aspek bahasa dan budaya dalam penyampaian materi pelatihan. Dengan melakukan hal ini, dapat diharapkan bahwa kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta dalam program pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya Kabupaten Lebak Banten dapat ditingkatkan secara signifikan.

Dampak dan konsekuensi dari penelitian ini memiliki arti besar dalam kerangka pengembangan dan penilaian program pelatihan kepemimpinan perempuan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga kepada Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita (PPSW) Pasoendan Digdaya untuk meningkatkan kualitas program pelatihan mereka. Hasil penelitian ini akan mempermudah dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang sudah ada, serta memberikan saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitasnya. Dengan memahami respons peserta terhadap berbagai elemen pelatihan, termasuk materi dan metode pengajaran, organisasi dapat mengubah pendekatan mereka untuk secara lebih efisien memenuhi kebutuhan peserta dan mencapai tujuan pelatihan. Konsekuensi praktis dari temuan ini meliputi peningkatan dalam perancangan modul, metode pengajaran, dan seleksi fasilitator, yang dapat meningkatkan hasil dan kepuasan peserta pelatihan.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebab menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini mungkin tidak bisa diaplikasikan ke populasi umum di luar wilayah PPSW Pasoendan Digdaya. Selain itu, jumlah narasumber dibatasi hingga 10 orang, yang mungkin tidak mencakup seluruh

pengalaman dan perspektif peserta pelatihan lainnya. Keterbatasan lain meliputi bergantung pada data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara, yang rentan terhadap bias subyektif dari peneliti dan responden. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dilakukan triangulasi data dan verifikasi anggota untuk meningkatkan ketepatan temuan. Penting untuk mempertimbangkan keterbatasan ini saat menafsirkan hasil studi dan menggunakan saran yang diberikan.

Simpulan

Studi ini menilai hasil dari program pelatihan kepemimpinan perempuan di PPSW Pasoendan Digdaya Kabupaten Lebak, Banten, menggunakan Model Kirkpatrick. Hasil utama menunjukkan bahwa semua kebutuhan dan kepuasan peserta telah terpenuhi oleh aspek materi pelatihan, sarana prasarana, media pembelajaran, jadwal, konsumsi, serta strategi dan metode instruktur. Dalam hal konten pelatihan, program ini meliputi topik-topik yang relevan dan mendalam tentang kepemimpinan perempuan, yang dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan fasilitas yang tersedia sangat memadai untuk membantu proses belajar menjadi lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran seperti modul dan alat bantu visual terbukti efektif dalam membantu peserta memahami materi secara lebih baik. Penjadwalan pelatihan disusun secara hati-hati, memberikan durasi yang memadai untuk setiap sesi dan memungkinkan peserta untuk memahami informasi dengan baik. Pelayanan makanan selama pelatihan diperhatikan untuk memastikan kepuasan peserta selama acara berlangsung. Selain itu, strategi dan metode instruktur telah diterapkan secara efektif, memungkinkan interaksi yang produktif dan pembelajaran aktif.

Dalam pelaksanaannya, hasil penelitian ini merekomendasikan supaya PPSW Pasoendan Digdaya untuk memastikan keterkaitan dengan perkembangan terbaru dan tantangan yang dihadapi peserta, lembaga harus secara rutin memperbaharui isi pelatihan. Kedua, perbaikan fasilitas dan peralatan pelatihan perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan nyaman, seperti peningkatan sarana prasarana dan pengadaan alat bantu modern. Ketiga variasikan metode dan media pembelajaran agar sesi pelatihan jadi lebih menarik dan interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta. Kemudian, jadwal pelatihan perlu dapat disesuaikan dan memperhatikan kebutuhan peserta sehingga mereka dapat ikut serta secara maksimal. Pentingnya perhatian terhadap penyediaan konsumsi selama pelatihan adalah agar energi dan konsentrasi peserta tetap terjaga. Selain itu keterampilan mentor pelatihan juga perlu diperhatikan sehingga perlu dilaksanakannya pelatihan untuk meningkatkan kualitas keterampilan fasilitator melalui pelatihan tambahan dan pengembangan profesional. Penerapan saran ini akan meningkatkan kinerja dan kepuasan peserta, sekaligus

Referensi

- Agustina, D., dkk. (2022). Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana di Sekolah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1352–1359.
- Agustriani, J., dkk. (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 351–362.
- Andriani, T. (2019). Peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar muhammadiyah 01 pekanbaru. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 15–28.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). Evaluasi pembelajaran. *Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana*.
- Asyhadi, A., dkk. (2023). Implementasi Aplikasi Jadwal Dokter Tangguh Batanghari dengan Menerapkan Metode MVC Framework. *Jurnal Ilmiah Media Sisfo*, 17(2), 280–292.
- Aulia, R. (2020). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Dasar CPNS Calon Hakim MA pada Mata Pelatihan ANEKA di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 1(1), 23–32.
- Baniah, E. N. S., dkk. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan Di Lkp Rachma Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–80.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 351–370.
- Hapsari, L. A., dkk. (2020). Konsumsi makanan dan olahraga selama pandemi Covid-19. *Prosiding University Research Colloquium*, 154–161.
- Hasriadi, H. (2022). *Strategi Pembelajaran. Mata Kata Inspirasi*.
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis metode pembelajaran komunikatif untuk ppkn jenjang sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9–19.
- Launde, A. P., dkk. (2020). Tugas Dan Fungsi Badan Pengawas Obat Dan Makanan Dalam Melindungi Kesehatan Masyarakat Di Kota Manado (Studi Kasus Tentang Penggunaan Bahan Makanan Berbahaya Di Kota Manado). *Jurnal Eksekutif*, 2(5).
- Nurfadhillah, S., dkk. (2021). Penerapan media audio visual berbasis video pembelajaran pada siswa kelas iv di sdn cengklong 3. *Pandawa*, 3(2), 396–418.
- Oktavia, P. (2023). Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Adobe Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Al Fatih*.
- Ramadhon, S. (2016). Penerapan Model Empat Level Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Di Pusdiklat MIGAS. *Forum Diklat*, 6(1), 43–54.
- Rifani, J., & Azimah, S. H. (2023). Efektivitas Produksi UKM Dalam Upaya Meningkatkan

- Laba (Studi Kasus Makaroni Gula Merah Mama Asmi). *INOVATIF*, 5(1), 24–30.
- RimahDani, D. E., dkk. (2023). Variasi metode dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372–379.
- Rismayani, R., dkk. (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149.
- Ritonga, R., dkk. (2019). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level Dalam Mengevaluasi Program Diklat Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 12–21.
- Rohaini, R. A., dkk. (2019). Evaluasi Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Dalam Mendukung Terwujudnya Sumberdaya Manusia Profesional Berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 692–699.
- Sari, S. Y., dkk. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19–26.
- Shoimah, R. N., dkk . (2021). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman konsep pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas III MI Ma'arif Nu Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 1–18.
- Supriadi, G., & Azis, A. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Di Kalimantan Tengah: Islamic Education Teachers' Competence In Compiling Learning Tools In Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 22(1), 94–98.
- Supriyati, Y., & Abraham, I. (2021). Model Pengembangan Kirkpatrick Plus Level 5 (Return On Training Invesment)(Kirkpatrick Plus Level 5 Development Model). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Wawan, W., & Rosyid, M. I. (2023). Kepala Desa Perempuan dan Local Strongman: Membunuh Atau Menyuburkan Patriarki di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3(1), 30–43.
- Yusnarita, R. (2020). Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Diklat Fungsional Calon Kepala Madrasah Di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.